

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit demam tifoid termasuk penyakit menular yang tercantum dalam Undang-undang nomor 6 tahun 1962 tentang wabah. Penyakit demam tifoid merupakan penyakit yang mudah menular dan dapat menyerang banyak orang, sehingga dapat menimbulkan wabah. Pada daerah endemik penyebab utama penularan penyakit demam tifoid adalah air yang tercemar sedangkan di daerah non – endemik makanan yang terkontaminasi oleh carrier merupakan hal yang paling bertanggung jawab terhadap penularan demam tifoid (Nurvina, 2013)

Demam tifoid merupakan penyakit demam akut yang disebabkan bakteri *Salmonella typhi*. *Salmonella typhi* disebarkan melalui rute fekal-oral yang memiliki potensi epidemic, masalah yang ditimbulkan oleh *Salmonella typhi* tidak hanya ada di wilayah Indonesia saja namun juga terjadi di seluruh dunia. Menurut *World Health Organization* (WHO) menyatakan penyakit demam tifoid di dunia mencapai 11-20 juta kasus per tahun yang mengakibatkan sekitar 128.000 -161.000 kematian setiap tahunnya (WHO, 2018). Demam tifoid masih umum terjadi di negara berkembang, hal ini mempengaruhi sekitar 21,5 juta orang setiap tahun. Wabah demam tifoid dilaporkan di Jepang pertama kali selama 16 tahun, 3/7 pasien adalah pengunjung restoran sedangkan 4/7 pasien merupakan pekerja restoran (Kobayashi, 2016).

Data *survey* saat ini memperkirakan di Indonesia ada 600ribu-1,3 juta kasus dan tiap tahunnya dengan lebih dari 20.000 kematian. Rata-rata di Indonesia orang yang berusia 3-19 tahun memberikan angka sebesar 91% terhadap kasus typhoid. Angka kejadian demam typhoid pada tahun 2013 adalah 500/100.000 penduduk, dengan kematian 0,65%. Kejadian demam typhoid yang terjadi di Indonesia disebabkan antara lain karena faktor kebersihan makanan, kebersihan pribadi maupun lingkungan (Kemenkes, 2013).

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2011 demam tifoid atau paratifoid menempati urutan ke-3 dari 10 penyakit terbanyak pasien rawat inap di rumah sakit tahun 2010 yaitu sebanyak 41.081 kasus, yang meninggal 274 orang dengan Case fatality rate sebesar 0,67% (Depkes, 2011).

Berdasarkan laporan dinas kesehatan provinsi Lampung tercatat 0,67% penderita thypoid di puskesmas kedaton kota Bandar Lampung memiliki angka rata-rata yang paling tinggi dibandingkan dengan 27 puskesmas lainnya di kota Bandar Lampung yaitu sebesar 125 pasien per bulan (Rohman, 2018). Tanda dan gejala yang lazim muncul pada pasien thypoid adalah demam, mual, muntah, dan lidah kotor. Masalah yang pasti muncul pada pasien thipoid adalah demam/ hipertermi, yang diakibatkan oleh invasi bakteri *salmonella thipi* sehingga menimbulkan respon demam pada pasien (Herliani, 2015).

Masalah yang lazim muncul pada pasien yang mengalami demam tipoid adalah hiertermia, menurut Herliani (2015) menyatakan bahwa setidaknya

90% pasien yang mengalami tipoid akan mengalami kenaikan suhu tubuh diatas normal, hal ini disebabkan oleh adanya proses perlawanan tubuh terhadap bakteri *salmonella thipi* yang memasuki tubuh. Permasalahan termoregulasi yang lazim muncul pada pasien thipoid menjadi masalah yang vital bagi kesehatan individu, karena system termoregulasi tubuh selalu mempertahankan suhu tubuh dalam kisaran normal, yang dicapai dengan mempertahankan keseimbangan antara panas yang dihasilkan dalam tubuh dan panas yang dikeluarkan. Oleh sebab itu jika system termoregulasi mengalami masalah akan mengakibatkan masalah kesehatan bagi individu yang mengalaminya, seperti penurunan fungsi organ tubuh (Fauzi, 2015).

Berdasarkan data yang diperoleh dari RSUD Pringsewu provinsi Lampung bagian pengembangan dan rekam medik pada tahun 2020 terdapat 18 klien, dan 18 klien tersebut mengalami masalah keperawatan ketidakefektifan termoregulasi. Rata-rata penyakit thypoid terjadi pada usia 2 tahun sampai dengan usia 26 tahun (RSUD, 2021). Berdasarkan latar belakang diatas dan melihat vitalnya penanganan pasien thipoid dengan termoregulasi maka peneliti tertarik untuk membuat Asuhan Keperawatan pada pasien demam typoid di RSUD Pringsewu Lampung.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah pada studi kasus ini dibatasi pada asuhan keperawatan pada pasien demam typhoid dengan masalah keperawatan ketidakefektifan termoregulasi di RSUD Pringsewu tahun 2021.

C. Rumusan Masalah

Bagaimanakah Asuhan Keperawatan pada klien yang mengalami Demam Typhoid dengan Masalah Keperawatan Ketidakefektifan Termoregulasi di RSUD Pringsewu Tahun 2021.

D. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penulis mampu menggambarkan Asuhan Keperawatan pada klien yang mengalami Demam Typhoid dengan Masalah Keperawatan Ketidakefektifan Termoregulasi di RSUD Pringsewu Tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

a. Melakukan Pengkajian Keperawatan pada klien yang mengalami Demam Typhoid dengan Masalah Keperawatan Ketidakefektifan Termoregulasi di RSUD Pringsewu Tahun 2021.

b. Menetapkan Diagnosa Keperawatan pada klien yang mengalami Demam Typhoid dengan Masalah Keperawatan Ketidakefektifan Termoregulasi di RSUD Pringsewu Tahun 2021.

c. Mampu menyusun rencana tindakan sesuai dengan diagnosa typhoid dengan masalah keperawatan ketidakefektifan termoregulasi di RSUD Pringsewu tahun 2021.

d. Mampu melakukan implementasi keperawatan pada klien demam typhoid dengan masalah keperawatan ketidakefektifan termoregulasi di RSUD Pringsewu tahun 2021.

- e. Mampu melakukan evaluasi pelaksanaan asuhan keperawatan pada klien demam typhoid dengan masalah keperawatan ketidakefektifan termoregulasi diRSUD Pringsewu tahun 2021.

E. Manfaat

1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam pengembangan ilmu Keperawatan medikal bedah mengenai asuhan keperawatan pada klien demam typhoid dengan Masalah keperawatan ketidakefektifan termoregulasi di RSUD Pringsewu tahun 2021.

2. Praktis

a. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi sebagai bahan dalam memberikan asuhan keperawatan pada klien demam typhoid dengan masalah keperawatan ketidakefektifan termoregulasi diRSUD Pringsewu tahun 2021.

b. Bagi Rumah Sakit

Dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk meningkatkan pengetahuan dalam melakukan tindakan Asuhan Keperawatan pada pada klien mengalami Demam Thypoid dengan masalah keperawatan ketidakefektifan termoregulasi di RSUD Pringsewu Tahun 2021.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan bagi institusi pendidikan dalam pengembangan kurikulum untuk pengembangan Asuhan Keperawatan pada Klien yang mengalami Demam Typhoid dengan masalah keperawatan ketidakefektifan termoregulasi di RSUD Pringsewu Tahun 2021.

d. Bagi Klien

Meningkatkan pengetahuan serta memotivasi klien yang mengalami Demam Typhoid dengan masalah keperawatan ketidakefektifan termoregulasi di RSUD Pringsewu Tahun 2021.

